

---

## Penyalahgunaan obat-obat golongan G pada Geng Motor remaja di Kota Makassar Sulawesi Selatan

Firnasrudin Rahim<sup>1</sup>, Sudirman Nasir<sup>2</sup>, Sukri Palutturi<sup>3</sup>, Rasniah Sarumi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Karya Persada Muna

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

<sup>3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

<sup>4</sup>Politeknik Karya Persada Muna

---

### Keywords :

Penyalahgunaan, obat G, remaja, geng motor

---

### Kontak :

Firnasrudin Rahim

Email : [firmazfirman@gmail.com](mailto:firmazfirman@gmail.com)

Politeknik Karya Persada Muna

---

Vol 3 No 2 Maret 2021

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>

---

©2021J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



### Abstract

*The drug group G is a drug that its release can only occur if through prescription, such as somadril and tramadol. The research aimed at investigating a behavior formation of G Group drug abuse in the teenage motorcyclist gang group in Makassar City, South Sulawesi viewed from the peer conformity and access to the drugs. The research used qualitative method with the Phenomenologica approach. The research Informant were as many as 12 people namely: 7 members of the teenage motorcyclist gang group, 1 group leader, 2 commite members of Balatta, and 1 doctor. Data were collected using an indepth interview, observation, and Photo Voice. The research results indicates that the behaviour background of Group G drug abuse represents the effect of the adaptation form on the peer conformity is the youth adaptation result and it is indicated by the youth to accept the existing values and norms in the motorcyclist gang group. The access to obtain the drugs in the behaviour strengthening of Group G drug abuse in the youth motorcyclist gang group is the ease to obtain the drugs such as the very affordable prices, the availability of Group G drugs in several places, not requiring the special requisites, to obtain these Group G drugs. The youth activity after consuming the Group G drugs is identical with the criminal activity such as robbery, health affects, social, and legal conditions.*

## **PENDAHULUAN**

Obat golongan G adalah obat keras yang peredarannya hanya dapat terjadi jika melalui resep dokter, beberapa contoh diantaranya somadril dan tramadol. Somadril dan tramadol termasuk obat analgesik yang mempunyai efek menghilangkan atau mengurangi nyeri tanpa disertai hilangnya kesadaran atau fungsi sensorik lainnya. Pada peruntukkan penggunaan, somadril dan tramadol merupakan obat analgesik yang digunakan untuk mengatasi sakit dan rasa nyeri baik akibat cedera otot seperti keseleo maupun setelah operasi.

Kini menjadi trend baru penyalahgunaan obat yaitu pada golongan G, mengingat selama ini banyak kasus hanya terjadi dikelompok narkotika saja. Sebagai contoh, di India ditemukan penggunaan non-medis carisoprodol/somadril oleh pasien yang terdaftar di Drug Deaddiction And Treatment Centre (DDTC) selama tahun 2010-2011 (Nebhinani et al., 2013). Penggunaan non-medis obat penenang/kecemasan, diikuti dengan obat tidur dikalangan remaja juga ditemukan di Irlandia (Olajide & Smyth, 2013).

Studi lain menemukan penyalahgunaan tramadol di Amerika Serikat, Cina, Iran dan Mesir oleh remaja (Bassiony et al., 2015). Di Indonesia, berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) yang dilakukan di 17 provinsi menemukan 1.273 kasus untuk penyalahgunaan obat golongan G (BNN, 2014). Survei yang sama ditahun 2014 juga menunjukkan 6% dari 1.000 orang penyalahguna obat-obatan pernah mengkosumsi obat tramadol dan Trihexyphenidyl/THP untuk penggunaan non-medis (BNN, 2014). Penelitian Hardon & Ihsan (2014), yang dilakukan di Makassar Sulawesi Selatan menemukan penggunaan somadril untuk keperluan non-medis oleh pekerja seks.

Di Makassar pelakunya banyak ditemukan pada remaja yang melembagakan diri dalam kelompok pergaulan geng motor. Kepolisian

Daerah (POLDA) Sulawesi Selatan (SULSEL) dan dibantu Tim Unit Intelkam Kepolisian Sektor (POLSEK) Panakukang yang melakukan penjarangan, ditemukan 40 remaja yang terkelompok dalam geng dengan usia mulai dari 1519 tahun dan sedang mengonsumsi minuman alkohol. Enam dari 40 remaja yang terjaring selain mengonsumsi minuman alkohol juga terlibat penggunaan non-medis obat golongan G. Memuncaknya kasus geng motor yang terjadi tahun 2014 sampai 2015, beberapa pihak (Pemerintah Kota Makassar dan Kepolisian) mengaitkan penggunaan non-medis obat golongan G dengan keberanian geng motor melakukan tindak kejahatan dijalanan (Basri & Taufik, 2015). Bagi mereka remaja (Pelajar SMA) yang mulai mengonsumsi narkoba untuk pertama kali menjelaskan mengapa melakukan karena alasan coba-coba, untuk bersenangsenang, bujukan teman, masalah keluarga dan masalah di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terbentuknya sebuah perilaku penyalahgunaan obat-obat golongan G pada kelompok geng motor remaja di Kota Makassar Sulawesi Selatan ditinjau dari konformitas teman sebaya dan akses terhadap obat-obatan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan dengan fokus penelitian pada kelompok geng motor remaja Kota Makassar Sulawesi Selatan. Pada pengumpulan data digunakan pendekatan waktu retrospektif dimana kasus yang diamati adalah kasus yang sudah terjadi sebelumnya dan sedang terjadi. Untuk mendapatkan informasi mengenai variable penelitian maka digunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan Photovoice. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

yang disajikan dalam bentuk narasi, skema dan hasil observasi.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Penyalahgunaan Obat Golongan G dan Tergabungnya Remaja dalam Kelompok Geng Motor

Berdasarkan hasil penelitian, konformitas teman sebaya dapat dilihat dari serangkaian aktivitas yang dilakukan remaja bersama dan bagaimana remaja menerima nilai dan norma kelompok pergaulannya. Salah satu bentuk konformitas teman sebaya yaitu ketika remaja terlibat dalam aktivitas kumpul yang dilakukan bersama kelompoknya. Mulai mengonsumsi obat-obatan, minum-minuman alkohol, ikut nonton balap motor liar dan rolling (keliling mencari korban atau objek kriminal).

*“biasa setiap hari, tapi biasa malam jumat, malam minggu, rolling itu, rutin ceritanya, iya ada minum, bongkar motor, iya. Biasa to kalo ngumpul pergi beli, kalau sudah pakai rolling lagi (Up 20 tahun).*

Selain itu, rasa nyaman dan senang terhadap kelompok pergaulan sebayanya ditunjukkan remaja geng motor dengan tetap berada dalam kelompok geng motor untuk waktu yang lama. Tidak hanya itu saja, rasa nyaman dan senang juga ditunjukkan dengan intensitas kumpul yang cukup tinggi dan tertawa bersama. Ditambah dengan tanda persahabatan, menerima saran dan bersedia melakukan apa saja.

### 2. Akses Memperoleh Obat dalam Penguatan Perilaku Penyalahgunaan Obat Golongan G di Kelompok Geng Motor Remaja

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama remaja geng motor diperoleh bahwa remaja mendapatkan informasi tempat pembelian dan cara untuk memperoleh obat golongan G yaitu melalui teman. Remaja kelompok geng motor

menganggap obat golongan G cukup terjangkau. Ditunjukkan dengan obat-obat golongan G mulai dari harga Rp 25.000 per papannya (20 pil) dan harga eceran (dalam jumlah kecil) Rp. 5.000 (5 pil) per satuan plastik klip.

*“5.000..., seribu satu lah... biasa kalau sama teman-teman, saya beli 10.000, jadi bagi. Bentuknya bulat, pil. Satu kantong plastik biasa 5, 10 biji. Kalau 5 biji 5.000. kalau 10, 10.000. kalau sama teman 10.000 (Fa 16 tahun)”*

Ditambah lagi ketika remaja sama sekali tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan membeli obat golongan G. Maka, remaja kelompok geng motor untuk melakukan tindakan kriminal agar dapat memenuhi kebutuhan membeli obat golongan G, seperti mencuri dan menodong. Terkadang juga dilakukan dengan cara kongsi-kongsi/patungan uang sesama remaja kelompok geng motor agar dapat memenuhi kebutuhan membeli obat golongan G-nya.

*“Harganya 25 ribu, beli sendiri, dibeli dibagi sama teman, lebih sering beli sendiri, biasa kongsi-kongsi, kalau lagi kosong semua, biasa pergi mencuri, menodong (Up 20 tahun)”*

Untuk mendapatkan obat golongan G, remaja geng motor memperolehnya dengan cara melalui perantara teman dengan mekanisme pesan secara personal melalui chat pribadi (sosial media) dengan penjual eceran (tidak resmi). Terkadang remaja geng motor membelinya langsung kepada penjual obat baik yang apotik (resmi) maupun penjual eceran (tidak resmi). Istilah yang digunakan untuk membeli obat ke penjual eceran (tidak resmi) yaitu “dodol dan putih”.

*“Dibeli sama teman, langsung ke rumahnya dan kalau kerumahnya bilang beli “dodol”, istilahnya “dodol sama putih”, tidak ada perantara (Ri 20 tahun)”*

Untuk mendapatkan obat golongan G di apotik-apotik tertentu yang menyediakan dan menjual secara bebas hanya untuk konsumen yang telah menjadi langganan dan juga bagi beberapa remaja geng motor sesekali menggunakan cara manipulasi kartu keterangan sakit (kartu kuning) agar dapat mengakses obat golongan G yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh penjual U1 21 tahun bahwa obat golongan G dijual bebas dan untuk mendapat obat golongan G jika diperoleh melalui penjual eceran (tidak resmi) tidak menggunakan syarat pembelian, selain itu bagi konsumen yang sudah berlangganan akan lebih mudah untuk mengakses obat golongan G ini.

*“Saya jualnya bias dibilng bebas dan tidak bebas, kerana diliat-liat juga orang yang ingin beli, kalau tingkahnya aneh saya jualnya tidak ke mereka sama hanya yang sering beli saja dikasi kaya langgananlah (U1 21 tahun)”.*

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa konformitas teman sebaya berawal dari keterlibatan remaja dalam aktivitas kumpul bersama kelompok geng motor. Dari aktivitas kumpul kemudian disertai dengan beberapa aktivitas lain seperti mengkonsumsi obat-obat, minum-minuman alkohol, ikut nonton balap motor liar dan rolling (keliling mencari korban atau objek kriminal). Pengaruh lain dapat dilihat dari perasaan nyaman dan senang terhadap kelompok pergaulan sebayanya adalah situasi yang ditawarkan dalam kelompok ini. Mendukung temuan penelitian ini, Howell (2010), menjelaskan jika proses remaja menerima nilai dan norma kelompok sebaya merupakan asosiasi dengan rekan-rekan yang agresif selama masa kanak-kanak dan awal masa remaja adalah prediktor kuat bergabung dengan geng dan ikut terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok.

Selain itu, menurut Monahan (2015), proses sosialisasi dalam bentuk pergaulan dengan teman-teman yang terlibat dalam masalah perilaku diyakini memprediksi masalah

perilaku individu. Hal ini didukung oleh Morton & Farhat (2012), yang menjelaskan bahwa mungkin karena belajar norma-norma yang menguntungkan untuk perilaku tertentu.

Akses memperoleh remaja geng motor diperoleh bahwa remaja mendapatkan informasi tempat pembelian dan cara untuk memperoleh obat golongan G yaitu melalui teman. Hal ini sejalan dengan pengamatan pengurus LSM BALLATA MF 31 tahun dan FS 31 tahun yang juga menjelaskan bahwa informasi tempat dan cara pembelian obat diperoleh remaja dari komunitas atau kelompok pergaulan. Mendukung temuan ini, Olajide dan Smyth (2013), menjelaskan bahwa sumber informasi atau pun akses remaja mendapatkan obat-obat resep banyak diperoleh dari teman sebaya. Hardon & Ihsan (2014), menambahkan bagi pekerja seks di Pantai Losari Makassar mendapatkan informasi tentang obat Somadril yaitu dari mulut ke mulut khususnya dari teman-teman, termasuk teman-teman pengguna Heroin.

Obat-obat golongan G diperoleh dengan harga Rp 25.000 per papannya (20 pil) dan harga eceran (dalam jumlah kecil) Rp5.000 (5 pil) per satuan plastik klip. Sejalan dengan penjelasan salah satu pengurus LSM BALLATA FS 31 tahun obat golongan G cukup dengan harga Rp 7.000- Rp 10.000 dan dapat diperoleh dengan harga eceran (dalam jumlah kecil) persatuan plastik klip. Disisi yang lain, penjual obat eceran (tidak resmi) U1 21 tahun menjelaskan bahwa obat-obat yang dimiliki dijual dengan harga Rp 15.000/papan (per satuan plastik klip). Mendukung temuan penelitian ini, Hardon & Ihsan (2014), menjelaskan umumnya obat golongan G dijual strip 10 pil terpisah, papan disebut, untuk 35.000 rupiah (sekitar US\$ 3,50). Selain itu, Somadril didapatkan dari pedagang jalanan untuk strip 40.000 rupiah (US\$ 4) dan 10 strip pil biaya 50.000 rupiah (US\$ 5) di apotek dan toko-toko kelontong kecil 60,000 rupiah (US\$ 6).

Remaja geng motor memperoleh obat melalui perantara teman. Mekanismenya yaitu melalui chat pribadi (sosial media) dengan penjual eceran (tidak resmi) menggunakan istilah

“dodol dan putih”. Jika pembelian pada obat apotik (resmi) hanya diperuntukkan untuk konsumen yang telah berlangganan obat akan dijual bebas, seperti apotik yang terletak di Jalan Gunung Nona. Selain itu, remaja geng motor menempuh cara manipulasi kartu keterangan sakit (kartu kuning) untuk mengakses obat golongan G. Mendukung temuan

penelitian ini, mekanisme untuk mendapatkan obat golongan G secara umum juga dijelaskan oleh Hardon & Ihsan (2014), bahwa pengguna harus bergantung pada pelanggan dan teman-teman untuk membeli Somadril di apotek pusat kota. Hal ini disebabkan apotek tidak lagi terang-terangan menjual Somadril karena kontrol lebih ketat.

## **KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan perilaku penyalahgunaan obat golongan G oleh remaja kelompok geng motor adalah adaptasi terhadap lingkungan sosial barunya dalam bentuk konformitas teman sebaya. Mengingat bahwa konformitas teman sebaya merupakan jenis pengaruh sosial yang menggiring remaja dalam aktivitas penyalahgunaan obat-obat golongan G, yang dimulai ketika remaja menerima nilai dan norma yang ada dalam kelompok geng motor. Selain itu, akses terhadap obat golongan G seperti kemudahan memperoleh obat juga ikut berperan dalam memberikan penguatan terhadap perilaku penyalahgunaan obat golongan G pada remaja kelompok geng motor. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pengambil kebijakan atau Institusi, terkait regulasi proses pengawasan, monitoring dan evaluasi terhadap peredaran obat-obat resep khususnya obat golongan G.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diberikan kepada sumber dana penelitian yaitu orang tua dan dosen yang telah membimbing, mendukung dan membantu dalam penelitian.

## **REFERENSI**

- Bassiony M. M. et al. (2015). Adolescent tramadol use and abuse in Egypt. *The American journal of drug and alcohol abuse*, 41(3): 206-211.
- Badan Narkotika Nasional. (2014). *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 17 Provinsi di Indonesia Tahun 2014*. Jakarta : BNN.
- Hardon A. P. & Ihsan A. (2014). Somadril and edgework in South Sulawesi. *International Journal of Drug Policy*, 25(4): 755-761.
- Howell C. (2010). *Gang Prevention: An Overview of Research and Programs*. Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention. *Juvenile Justice Bulletin*. December 2010.
- Monahan K. C. (2015). Adolescent Pathways to Co-Occurring Problem Behavior: The Effects of Peer Delinquency and Peer Substance Use. *National institutes of health*, 24(4): 630-645.
- Morton B. S. & Farhat T. (2012). Recent Findings on Peer Group Influences on Adolescent Substance Use. *National institutes of Health. J Prim Prev*, 31(4): 191-208.
- Nasir S. & Rosenthal D. (2009). The lorong as a risk environment: Drug use and gangs among young men in the slums of Makassar, Indonesia. *Contemporary Drug Problems*, 36(1-2): 193-215.
- Nebhinani N. et al. (2013). Carisoprodol: an underrecognized drug of abuse in north India. *General hospital psychiatry*, 35(1): 89-92.
- Olajide T. A. & Smyth B. P. (2013). Non-Medical Use of Psychotropic Prescription Drugs Among Adolescents in Substance Use Treatment. *Journal of Psychoactive Drugs*, 45: 340-346.

- Rees C. & Wallace D. (2015). Reprint of: The myth of conformity: Adolescents and abstention from unhealthy drinking behaviors. *Social Science & Medicine*, 125: 151162.
- Basri H. & Taufik M. (2015). Obat Daftar G Pemicu Kejahatan Jalanan Marak di Makassar. Diakses 17 januari 2017. Diperoleh dari: [http//TribunTimur.com](http://TribunTimur.com).